

“Ceria”

Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini

ISSN 2301-9905

Volume 13, No. 1, Januari 2024

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan-Universitas Muhammadiyah Tangerang

Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal melalui

Bermain Peran Mikro pada AUD di TK Miftahul

Husna Kec. Tembung

*Silvia Zahra¹, Nurhayani², Lutfiah Aini³, Mitha Nur Amalina⁴, Candri
Wulan Nasution⁵, Masganti Sit⁶*

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan; Jl. William
Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli
Serdang, Sumatera Utara

e-mail: ^{*}silviazahra2622@gmail.com, ²hayaninur984@gmail.com,
³lutfiahaini274@gmail.com, ⁴mithanuramalina@gmail.com,
⁵candriwulannst@gmail.com, ⁶masganti@uinsu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk melihat persiapan, peran guru, pelaksanaan, dan evaluasi dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal anak melalui bermain peran mikro. Dengan landasan teori kecerdasan intrapersonal menurut Gardner (1983), peneliti melihat indikator dan manfaat kecerdasan intrapersonal di TK Miftahul Husna Kec. Tembung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah 1 guru wali kelas dan 1 guru pendamping di TK Miftahul Husna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan observasi dan wawancara kecerdasan intrapersonal anak di TK Miftahul Husna mengalami peningkatan dalam kemampuan mengembangkan aspek sosial-emosional, bahasa,

dan kognitif anak usia dini. Mereka juga menunjukkan kecenderungan lebih baik dalam introspeksi diri dan pemahaman terhadap kekuatan dan kelemahan pribadi. Melalui kegiatan bermain peran mikro berpengaruh dalam mengembangkan kemampuan berbicara, meningkatkan keterampilan berbahasa, meningkatkan kreativitas dan imajinasi anak karena penerapan bermain peran didukung dengan peran guru dalam menerapkan kegiatan bermain peran mikro dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal anak di TK Miftahul Husna Kec. Tembung.

Kata kunci: Bermain Peran Mikro; Kecerdasan Intrapersonal

Pengantar

Pendidikan anak usia dini merupakan awal mula pertumbuhan dan perkembangan anak, menunjang pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental anak serta memberikan dukungan untuk mempersiapkan anak menempuh pendidikan lebih lanjut. Pendidikan pada anak usia dini memfokuskan pada dasar-dasar pertumbuhan serta perkembangan fisik (motorik halus dan kasar), kecerdasan (berpikir, kreativitas, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), aspek sosio-emosional (sikap dan tingkah laku serta agama), bahasa dan komunikasi, tergantung pada keistimewaan serta tahapan perkembangan yang dialami oleh pada usia dini. Misalnya, lembaga pendidikan antara lain seperti Kelompok Bermain (KB), Taman Kanak-kanak (TK) atau lembaga PAUD yang fasilitasnya fokus untuk kebutuhan anak (Sujiono dalam Krobo, 2014). Dari uraian di atas bahwa lembaga dalam pendidikan AUD ialah tombak permulaan bagi pengembangan diri serta landasan pertama masa depan suatu bangsa.

Meningkatkan kecerdasan pada anak usia dini sangatlah penting. Anak usia dini mencakup anak-anak yang berusia 0-6 tahun. Pada masa ini dikenal dengan usia keemasan (*golden age*) anak mengalami perkembangan fisik, intelektual, sosial, dan linguistik. Kebijakan pemerintah saat ini dipengaruhi oleh pemahaman akan pentingnya masa usia dini. Salah satu kebijakan tersebut adalah UU RI Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional yang isinya yaitu pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Tujuan pendidikan anak usia dini secara khusus antara lain untuk meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan fisik dan mental anak serta mempersiapkan mereka untuk pendidikan yang lebih lanjut (Sumerti, dkk. 2013).

Fakhrudin (dalam Muhartini & Yuniarni, 2013) menyatakan bahwa kecerdasan intrapersonal diartikan sebagai keahlian mengenal dan mengatur diri sendiri pada seseorang serta berani mempertanggung jawabkan perbuatannya. Anak-anak yang cerdas intrapersonal belajar sesuatu melalui pengalaman anak sendiri. Mereka memperhatikan dari yang mereka rasakan serta alami.

Penelitian yang relevan telah dilakukan Gontina, dkk (2019) yang meneliti penerapan metode bermain peran (*role playing*) untuk

mengembangkan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal anak telah menghasilkan kecerdasan interpersonal anak dalam kategori belum berkembang 0%, mulai berkembang 18%, berkembang sesuai harapan 59%, dan berkembang sangat baik 23%. Lalu kecerdasan intrapersonalnya dengan kategori belum berkembang 0%, mulai berkembang 23%, berkembang sesuai harapan 50%, dan berkembang sangat baik 27%.

Selanjutnya, Krobo (2014) meneliti kecerdasan intrapersonal melalui kegiatan bermain peran. Hasil penelitian dalam tindakan pertama terdapat 20 siswa telah meningkat kecerdasan intrapersonalnya dengan persentase kenaikan tertinggi dalam kecerdasan intrapersonal mencapai 95,59%. Penelitian Susanti (2017) menunjukkan dalam siklus 1 kemampuan berbicara melalui bermain peran mikro dengan rata-rata 3.2 dengan kategori cukup. Pada siklus 2 mengalami peningkatan menjadi 4.1 dengan kriteria sangat baik.

Menurut Gardner (dalam Sit, 2020) menjelaskan kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan perasaannya untuk memahami dan mengendalikan perilakunya. Kecerdasan intrapersonal pada mulanya dipahami sebagai kemampuan membedakan perasaan senang dan perasaan sakit serta membedakan keduanya, sehingga menimbulkan sikap menarik diri dari situasi. Pada tingkat tertinggi, kemampuan ini berkembang menjadi pengetahuan seseorang untuk mengenali hubungan emosional yang kompleks dan mengekspresikannya dengan cara yang

berbeda.

Selain itu, Gardner menyebutkan bahwa kecerdasan intrapersonal sebagai keahlian dalam memahami diri sendiri serta bertindak dari pemahaman tersebut, misalnya anak usia 5-6 tahun sudah mampu berbagi mainan, mengajak teman bermain bersama, senang dan berpikir ketika sendirian, serta mengatakan cita-cita dengan orang lain, mulai mengekspresikan diri dan tidak malu menampilkan diri di depan kelas untuk menunjukkan hasil karyanya, selalu aktif dalam bermain, mampu menetapkan tujuan permainan, seperti menyusun balok dalam waktu 10 menit. Saat bermain, selalu bersemangat, dan sering menyendiri, berkhayal dan berpikir, sering menunjukkan mainan kebanggaannya kepada orang lain, dan tetap tenang meski sedang marah (Armanila, 2019).

Indikator kecerdasan intrapersonal menurut Gardener (Sit, 2020) meliputi pengetahuan tentang diri sendiri, pemahaman tentang emosi sendiri, kemampuan membedakan sebagian emosi sendiri, dan kemampuan mencakup kemampuan membedakan berdasarkan pertemuan. Kemampuan untuk memberi label pada emosi yang dimiliki, emosi dari tindakan diri sendiri dan kemampuan untuk menggunakannya sebagai panduan untuk memahami tindakan diri sendiri.

Menurut Montolalu, dkk. (2011) bermain sambil belajar sangat bermanfaat untuk merencanakan dan mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak dimulai dari bermain sambil belajar. Menurut

Hurlock (dalam Damayanti, 2018) bermain peran ialah jenis permainan yang aktif karena anak bertindak secara eksplisit serta berinteraksi dengan materi dan situasi seolah-olah mereka sedang mengekspresikan diri. Permainan ini berisi materi dan situasi yang dilihat mempunyai karakteristik berbeda dari yang sebenarnya. Tedjasaputra (dalam Damayanti, 2018) mengungkapkan bermain peran mikro memiliki beberapa manfaat, yaitu membantu anak beradaptasi dan memberikan kesenangan pada aktivitas yang mereka lakukan, dan meningkatkan perkembangan Bahasa permainan bermain peran umumnya terbagi dalam dua kategori bermain peran makro dan bermain peran mikro.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti ingin mengamati bagaimana bermain peran mikro dilaksanakan dan metode yang digunakan. Peneliti juga ingin mengetahui tentang persiapan, peran guru, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pengembangan kecerdasan intrapersonal melalui bermain peran mikro di TK Miftahul Husna Kec. Tembung. Dengan pengalaman sebelumnya dalam mengajarkan konsep ini kepada anak usia dini TK Miftahul Husna merupakan pilihan yang relevan untuk mempelajari pengaruh dan efektivitas bermain peran mikro dalam proses pembelajaran. Pemilihan sekolah ini untuk menggambarkan keinginan untuk mengeksplorasi implementasi yang sudah ada dan melihat bagaimana peran mikro dalam lingkungan pendidikan berkontribusi terhadap perkembangan anak.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di TK Miftahul Husna Kec. Tembung. Peneliti menggunakan metode ini sebab ingin melihat tentang bagaimana fakta-fakta yang terjadi dalam hasil penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah 1 guru wali kelas dan 1 guru pendamping di TK Miftahul Husna. Oleh karena itu, subjek penelitian merupakan sumber informasi yang dipelajari untuk mengungkap fakta di lapangan. Pedoman observasi dan pedoman wawancara digunakan sebagai instrumen penelitian. Kualitas instrumen akan menentukan kualitas data yang dikumpulkan.

Menurut Denzin dan Lincoln (dalam Putra & Dwilestari, 2012) penelitian kualitatif memfokuskan perhatian pada suatu masalah dengan menggunakan berbagai metode, termasuk pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap objek penelitian. Dengan kata lain, penelitian kualitatif mengkaji fenomena dalam konteks alaminya untuk memahami atau menafsirkan kaitannya dengan makna yang diberikan oleh peneliti kepada fenomena tersebut. Berdasarkan uraian diatas, peneliti dapat menyimpulkan yaitu penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif ialah penelitian yang menggambarkan suatu hal atau keadaan menurut kejadian fakta yang terjadi secara apa adanya.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan bermain peran mikro di TK Miftahul Husna dan pengaruhnya terhadap perkembangan kecerdasan intrapersonal anak. Pendekatan bermain peran mikro diharapkan dapat membantu anak usia dini memahami diri sendiri, mengendalikan emosi, dan berinteraksi dengan orang lain. Sebelum dilaksanakan, kegiatan bermain peran mikro dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik anak di TK Miftahul Husna. Tingkat perkembangan dalam mengatasi emosi untuk mencapai tujuan pengembangan kecerdasan intrapersonal.

Berdasarkan hasil observasi persiapan guru dalam memperkenalkan bermain peran di TK Miftahul Husna kepada peserta didik, yaitu pertama guru harus mempersiapkan alat dan bahan yang dipergunakan dalam melakukan bermain peran mikro; kedua guru menerangkan cara bermain peran mikro seperti apa dan bagaimana cara melakukan kegiatan bermain peran mikro; ketiga guru memberitahukan cara dan aturan yang harus diikuti dalam bermain peran mikro; keempat guru membagikan peran-peran yang dimainkan anak secara bergantian; kelima guru memberikan motivasi dan dukungan kepada anak dalam perannya; dan keenam anak tersebut mengulangi peran yang diberikan oleh gurunya.



Gambar 1. Persiapan Guru dalam Mengenalkan Bermain Peran Mikro

Guru sebagai pelaksana utama bermain peran mikro mempunyai peranan sentral dalam memberikan panduan dan membimbing anak. Proses implementasi dimulai dengan, guru menjelaskan konsep bermain peran mikro dan membantu anak untuk memahami tujuan dan manfaat bermain peran mikro, kemudian guru di TK Miftahul Husna menerapkan metode bercerita dengan menjelaskan terlebih dahulu dan mempraktekkannya kepada anak-anak, selanjutnya anak mempraktekkan sesuai dengan peran yang akan dimainkannya. Lalu guru menceritakan tema pada pembelajaran pada hari itu misalnya tema keluarga, setelah itu guru membagi peran yang akan diperankan anak. Anak perempuan akan melakukan peran sebagai ibu dan anak laki-laki melakukan peran sebagai ayah. Guru kemudian mempraktekkan dan menjelaskan siapa saja yang ada di dalam keluarga seperti ayah, ibu, kakak dan adik, serta mencontohkan peran ayah, ibu, kakak dan adik dirumah.

Selanjutnya anak mempraktekkan peran ibu dengan memposisikan diri dan berperan menjadi ibu dalam kegiatan bermain

peran mikro, misalnya membersihkan rumah, sedangkan anak laki-laki mempraktekkan peran sebagai ayah. Kegiatan bermain ini dilakukan secara menyeluruh agar semua anak dapat memainkan peran secara detail sesuai perannya.

Kegiatan pelaksanaan ini merupakan inti dari kegiatan. Proses ini penting dalam pelaksanaan karena dapat membuat anak untuk berpartisipasi aktif dalam menciptakan dan pengembangan peran mereka. Sementara fasilitator memberikan instruksi peran dan penjelasan tentang peran, anak bebas mengeksplorasi karakter dan situasi yang dihadirkan dalam perkembangan pribadi anak.



Gambar 2. Guru Mempraktekkan dan Membagi Peran



Gambar 3. Proses Pelaksanaan Kegiatan Anak dalam Bermain Peran Mikro

Melalui bermain peran mikro, anak-anak di TK Miftahul Husna dalam memainkan peran sudah mulai berkembang sangat baik. Anak dapat mengendalikan emosinya ketika memainkan perannya, anak dapat memahami peran yang dirasakannya ketika memainkan peran tersebut, anak dapat meningkatkan kemampuan berbahasanya dengan baik. Selain itu, ada aspek yang dapat dikembangkan melalui bermain peran mikro, berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas di TK Miftahul Husna bahwa bermain peran mikro dapat mengembangkan aspek sosial emosional seperti anak dapat mengelola emosinya sendiri, pada aspek bahasa meningkatkan kemampuan penggunaan kosakata dengan baik, kemampuan berbicara anak semakin meningkat, aspek kognitif seperti daya ingat anak dapat ditingkatkan berdasarkan peran yang dimainkannya, dan dapat mengembangkan imajinasinya sendiri.

Dengan demikian, penggunaan metode bermain peran mikro dapat meningkatkan banyak aspek-aspek perkembangan anak, salah satunya kecerdasan intrapersonal anak dalam aspek emosional anak dapat semakin meningkat dengan adanya permainan ini. Bermain peran adalah jenis permainan anak usia dini yang membantu meningkatkan kecerdasan emosional. Aktivitas bermain peran, menurut Srihayati (Kurnia, dkk., 2021) adalah jenis kegiatan mengajar yang memungkinkan anak-anak untuk mendramatisasikan sikap, tingkah laku, dan penghayatan mereka seperti hubungan sosial emosional yang mereka lakukan setiap hari. Kemampuan emosional anak usia dini ialah proses belajar yang dilalui anak usia dini saat

berinteraksi dengan orang lain. Ini mencakup kemampuan anak usia dini untuk mengelola emosi diri dengan baik (Nurjaman & Debora, 2023).

Bermain peran mikro sangat bermanfaat bagi anak dalam mengembangkan berbagai jenis kecerdasan intrapersonal. Selama kegiatan bermain peran ini, anak-anak terlibat aktif dalam ekspresi diri, refleksi pribadi, dan mengatasi emosi. Hasil analisis kecerdasan intrapersonal menunjukkan bahwa anak lebih mampu mengenali dan mengendalikan emosi mereka. Selain itu, mereka cenderung lebih mengenali dan memahami kekuatan dan kelemahan pribadi mereka. Menurut Kail dan Reese (dalam Sit, 2019) perkembangan anak usia dini terdiri dari perkembangan moral, sosial, bahasa, kemandirian, dan kognitif. Maka dari bermain peran mikro aspek-aspek perkembangan pada diri anak akan semakin meningkat dan berkembang.

Dari hasil wawancara yang dilakukan, peran guru dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal melalui bermain peran mikro pada anak adalah pertama guru menerangkan tema yang akan dipelajari pada pembelajaran pada hari itu, misalnya tema keluarga, selanjutnya guru mempraktekkan dan menjelaskan siapa saja yang ada di dalam keluarga tersebut. Misalnya ayah, ibu, kakak dan adik, maka guru mencontohkan peran ayah, ibu, kakak dan adik dirumah, *kedua* guru memotivasi dan mendukung anak sebelum bermain peran mikro. Kemudian anak mempraktekkan peran-peran seperti peran ibu

dan ayah. Selain itu, peran guru sebagai fasilitator juga penting untuk memastikan pelaksanaan yang efektif. Guru memberikan *feedback* terus menerus kepada anak didik dan membimbing refleksi diri.

Proses pembelajaran dapat berhasil jika anak memiliki dorongan untuk belajar. Oleh karena itu, guru memberikan dorongan belajar pada peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang baik. Untuk mencapai tujuan ini, guru harus menggunakan pendekatan inovatif serta kreatif untuk menumbuhkan semangat dalam belajar peserta didik mereka, sehingga mereka dapat mengembangkan sikap belajar efektif (Nisa, 2023).

Oleh karena itu, metode bermain peran mikro sangat bermanfaat bagi anak, selain dapat mengembangkan kemampuan intrapersonal anak juga memberikan gambaran bagaimana menjadi sosok ayah dan ibu sejak dini, sehingga melalui permainan peran mikro mereka dapat lebih mengembangkan kemampuannya untuk memahami bagaimana memainkan peran-peran yang bermanfaat bagi mereka dan mampu merasakan peran tersebut.

Kesimpulan

Penelitian menunjukkan bahwa bermain peran mikro sangat bermanfaat bagi anak usia dini, khususnya di TK Miftahul Husna. Penelitian ini menunjukkan bahwa bermain peran mikro sangat efektif dalam membangun kecerdasan intrapersonal anak di TK Miftahul Husna. Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam

mengembangkan kecerdasan intrapersonal anak dengan cara mendorong dan mendukung partisipasinya dalam kegiatan bermain peran mikro. Penelitian ini memberikan landasan yang positif bagi pengembangan strategi pembelajaran pendidikan anak usia dini.

Daftar Acuan

- Armanila. (2019). Upaya Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Dan Intrapersonal Melalui Pembelajaran Tematik Di Tk Zuhijah Medan. *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 1(2), 63-85.
- Damayanti, R. R., Handini, M., & Hapidin, H. (2018). Pengaruh Bermain Peran Mikro terhadap Kecerdasan Interpersonal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 34-44. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.5>
- Krobo, A. (2014). Peningkatan Kecerdasan Intrapersonalmelalui Kegiatan Bermain Peran. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 8(1), 25-34.
- Kurnia, A., Susanti, S., & Mangkuwibawa, H. (2021). Hubungan Antara Aktivitas Bermain Peran Dengan Kecerdasan Emosional Anak. *Jurnal Golden Age*, 5(01), 14-22
- Muhartini, H., & Yuniarni, D. (2013). Pembinaan Kecerdasan Intrapersonal Pada Anak Usia Dini (4-6 Tahun) Tk Lkia II Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 2(2), 1-37.
- Lestari, P., & Nirwana, E. S. (2023). Pengaruh Permainan Water Estafet Terhadap Keterampilan Fisik Motorik Anak Usia 5-6 Tahun Di PAUD Bina Iman Kota Bengkulu. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 6(2), 60-72.
- Montolalu, B. E. (2011). *Materi Pokok Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nisa, S. H. (2023). Analisis Efektivitas Peran Guru Dalam Membangun Proses Eksplorasi Anak Di Tadika Bijak Lestari Al-Fikh Orchard Georgetown Penang. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(2), 78-103. <http://dx.doi.org/10.31000/ceria.v12i2.9930>
- Nurjaman, I., & Debora, S. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan

Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini
“*Ceria*”

- Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Bermain Angklung di TK Widya Bhakti. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 55–67.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31000/ceria.v11i2.7839>
- Putra, N., & Dwilestari, N. (2012). Penelitian kualitatif PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) Jakarta: Rajawali.
- Sit, M. (2019). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Sit, M. (2020). *Kecerdasan Majemuk*. Jakarta: Kencana
- Sumerti, N. M., Wirya, I. N., & Pudjawan, K. (2013). Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Meningkatkan Perkembangan Kecerdasan Jamak Anak Melalui Permainan Masak-Masakan Di TK Kunci Harapan Banjar. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 1(1), 1–13.
- Susanti, Y. O. (2017). Meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui bermain peran mikro. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2(1), 63-70.